

Implementasi Nilai Kristiani di Era Digital Berdasarkan Model Integratif Pendidikan Agama Kristen

Linda M Pangaribuan¹, Chandra Kristian², Sariyanto³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia Tangerang, Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia Salatiga

Lindapangaribuan0162@gmail.com

Abstract

This study explores the implementation of Christian values as a philosophical foundation in Christian Religious Education (PAK), which plays a vital role in shaping students' character, faith, and morality amid globalization and digitalization. Using a literature-based research method, this study analyzes the integration of theological, philosophical, ethical, and technological dimensions within PAK. The findings indicate that values such as love, honesty, responsibility, and justice serve as the core principles in forming a faith-based character aligned with contemporary socio-cultural dynamics. PAK functions not only as a means of teaching doctrine but also as a framework for developing reflective, critical, and ethical individuals. This education emphasizes digital theological literacy to enable students to critically assess and internalize faith-based teachings in the open information era. Thus, Christian value-based education effectively cultivates a generation that is faithful, morally grounded, and globally minded while maintaining a strong spiritual identity within a multicultural society.

Keywords: *character, christian religious education, christian values, digital theological, philosophical foundation*

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai Kristiani sebagai landasan filosofis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berperan penting dalam membentuk karakter, iman, dan moralitas peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Melalui metode penelitian pustaka, kajian ini menganalisis integrasi dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi dalam PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter beriman yang kontekstual dengan dinamika sosial budaya masa kini. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrin agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pribadi yang reflektif, kritis, dan beretika. Pendidikan ini menekankan pentingnya literasi teologi digital agar peserta didik mampu menilai dan menginternalisasi ajaran iman secara bijak di era informasi terbuka. Dengan demikian, PAK berbasis nilai Kristiani mampu menghasilkan generasi yang beriman, ber karakter, dan berwawasan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: karakter, pendidikan agama kristen, nilai kristiani, teologi digital, landasan filosofis

Article history

Submit
October 19, 2025

Revision
April 15, 2026

Accepted
April 15, 2026

Published
July 2, 2026

Copyright: ©2026, Authors.

License: 

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital secara signifikan mengubah cara generasi muda mengakses informasi keagamaan dan memahami nilai iman Kristen. Media sosial dan platform daring kerap menjadi sumber utama pembelajaran iman, meski sering menyajikan konten yang distorsi. Kondisi ini menuntut pendidikan agama Kristen untuk membekali peserta didik dengan literasi teologi digital yang kritis. Lingkungan pluralistik di Indonesia menghadirkan tantangan dalam menyeimbangkan ajaran Alkitab dengan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama. Globalisasi dan arus informasi yang luas menyebabkan anak muda mempertanyakan relevansi agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹

Salah satu persoalan krusial dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia adalah belum terwujudnya keselarasan yang efektif antara pengajaran ajaran Alkitab dengan realitas masyarakat yang pluralistik. PAK berlangsung dalam konteks keberagaman agama yang tinggi, di mana interaksi dengan pemeluk agama lain menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kecenderungan PAK yang bersifat normatif-dogmatis sehingga kurang memberi ruang bagi pembentukan sikap inklusif dan dialogis. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana PAK dapat mengintegrasikan pengajaran iman Kristen yang berakar pada Alkitab dengan tuntutan hidup dalam masyarakat multikultural, tanpa kehilangan identitas teologisnya. Dalam hal ini, ajaran kasih seperti yang tertuang dalam Matius 22:39 seharusnya menjadi landasan utama, bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam praksis sosial.² Ester menegaskan bahwa prinsip kasih dan penghargaan terhadap sesama merupakan dasar penting dalam pengembangan pendidikan agama yang inklusif, namun implementasinya dalam konteks PAK di Indonesia masih belum optimal.

Kambu dan Mirno menyebutkan, kemajuan teknologi dan globalisasi membawa akses informasi yang luas, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan bagi nilai-nilai tradisional dan agama. Banyak anak muda yang mulai mempertanyakan relevansi agama dalam hidup mereka, sehingga terdapat risiko mereka kehilangan akar

¹ Joice Ester Raranta, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–75.

² Ester Sugiarsi, "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Multietnik: Sebuah Tinjauan Didaktika," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 113–32, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.146>.

spiritual.³ PAK dianggap perlu menyesuaikan pendekatannya agar dapat menanggapi tantangan ini secara efektif dan membantu peserta didik memahami pentingnya iman dalam konteks kehidupan modern, sebagaimana dijelaskan dalam Amsal 22:6 tentang mendidik orang muda agar tetap berada di jalan yang patut baginya sepanjang hidup.

Implementasi nilai Kristiani dalam pendidikan agama Kristen menjadi fondasi filosofis yang mendasari pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai kasih, kejujuran, dan keadilan menuntun peserta didik menginternalisasi iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pembentukan pribadi bertanggung jawab, reflektif, dan beretika. Dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai etis menjadi pedoman mengembangkan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, Ribka Br Keliat menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan melalui program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum terbukti efektif dalam membentuk moral, etika, dan kepribadian siswa secara menyeluruh.⁴ Landasan filosofis ini memungkinkan pendidikan agama Kristen menyesuaikan diri dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Pendidikan agama Kristen yang berbasis nilai Kristiani mendorong peserta didik memahami iman melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial nyata. Nilai kasih, tanggung jawab, dan kejujuran membimbing siswa agar tidak hanya memahami konsep iman, tetapi juga mengamalkannya secara kontekstual. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan terbentuk melalui pengalaman aktif, sehingga nilai Kristiani menjadi kerangka pengembangan karakter dinamis.⁵ Penerapan nilai ini memperkuat literasi teologi digital agar peserta didik mampu menilai konten keagamaan secara kritis dan kontekstual. Landasan filosofis berbasis nilai membantu menjawab tantangan pluralitas budaya, globalisasi, dan perubahan sosial tanpa mengorbankan identitas iman.

Penelitian Arozatulo Telaumbanua menekankan aspek teologis PAK yang berakar pada kasih, pengampunan, dan kemitraan sebagaimana tercermin dalam Kitab Filemon,

³ A. Kambu, Y., & Mirino, *Profesionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025).

⁴ Ribka Br Keliat and Usman Alhudawi, "Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Filsafat Pendidikan Untuk Membangun Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 1 (2025): 69–80.

⁵ Euis Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia," *IJEC* 1, no. 1 (2017): 1–14.

namun belum mengaitkannya dengan konteks pendidikan modern yang sarat perubahan teknologi.⁶ Sementara itu, kajian kajian Sutri dan Rangga yang menguraikan kontribusi PAK dalam membentuk kepemimpinan berkarakter di era global dan digital,⁷ namun secara konseptual masih terdapat keterputusan antara aspek teologis, filosofis, etis, dan teknologis dalam satu kerangka pendidikan Kristen yang utuh. Di sisi lain, penelitian Rezeki Putra Gulo dan rekan menyoroiti inovasi teknologi melalui pemanfaatan realitas virtual dalam PAK, namun cenderung berorientasi pada aspek teknologis dan pedagogis tanpa landasan teologis dan filosofis.⁸ Kesenjangan penelitian yang muncul dari kajian terhadap ketiga artikel tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat berbagai studi yang menyoroiti dimensi teologis, filosofis, dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), integrasi antara ketiganya masih belum dikaji secara menyeluruh. Implikasi dari temuan kesenjangan tersebut menempatkan penelitian ini pada posisi yang strategis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari studi-studi sebelumnya, tetapi juga sebagai upaya konstruktif untuk mengisi kekosongan integrasi multidimensi yang selama ini belum terakomodasi secara sistematis. Dalam hal ini, penelitian ini diarahkan untuk membangun suatu kerangka yang mampu menghubungkan secara dialektis dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi digital dalam satu kesatuan yang koheren. Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model PAK berbasis integratif-transformatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pedagogis, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik. Model ini diharapkan mampu menjembatani antara nilai-nilai iman Kristen dengan dinamika perkembangan teknologi digital, sehingga proses pendidikan tidak kehilangan orientasi teologisnya di tengah arus modernitas.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam integrasi dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Analisis Teologi Pendidikan Agama Kritten Berdasarkan Kitab Filemon," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2, no. 2 (2020): 2656–4904.

⁷ Yerlin Vinnisutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.

⁸ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, and Oktavianus Rangga, "Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman Yang Imersif Di Dunia Digital," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107, <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>.

Model integratif PAK merupakan kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi digital secara sistematis dalam Pendidikan Agama Kristen. Dimensi teologis menempatkan ajaran Alkitab sebagai dasar normatif pembentukan iman, sementara dimensi filosofis mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Dimensi etis mengarahkan peserta didik pada praksis moral yang bertanggung jawab dalam kehidupan nyata maupun ruang digital, dan dimensi teknologi digital berfungsi sebagai sarana sekaligus konteks pembelajaran iman. Keempat dimensi tersebut diimplementasikan melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan transformatif guna membentuk karakter peserta didik yang beriman, beretika, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat literasi teologi digital peserta didik agar mampu menilai, mengkritisi, dan menginternalisasi konten keagamaan secara reflektif dan bertanggung jawab, sekaligus menegaskan keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran Alkitab sebagai dasar normatif iman Kristen dan sikap terbuka terhadap pluralitas budaya serta agama di Indonesia; dalam kerangka tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan Model Integratif Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang secara sistematis mengonstruksikan keterpaduan dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi digital sebagai suatu pendekatan yang tidak hanya konseptual tetapi juga kontekstual, sehingga mampu merespons tantangan multikulturalisme, percepatan perkembangan teknologi, dan sekularisasi modern, serta menghasilkan orientasi pedagogis yang kritis, relevan, dan transformatif bagi pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Metode

Metode penelitian pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang membahas Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta filsafat pendidikan.⁹ Pendekatan yang digunakan merupakan kombinasi antara *systematic literature review*, *content analysis*, dan hermeneutik. *Systematic literature review* diterapkan untuk memastikan proses penelusuran dan seleksi literatur dilakukan

⁹Mike Nurmalia Sari, dan Nelvia Susmita, *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2025), 144.

secara sistematis, terstruktur, dan transparan melalui tahapan perumusan kata kunci, identifikasi sumber, serta penyaringan berdasarkan relevansi. Selanjutnya, *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori konseptual yang muncul dari data, sementara pendekatan hermeneutik berfungsi untuk menafsirkan makna teks secara mendalam, khususnya dalam memahami dimensi teologis dan filosofis PAK dalam konteks kontemporer.

Menurut Sugiyono, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis.¹⁰ Data yang relevan diseleksi dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan konseptual yang mendukung konstruksi filosofi PAK yang kontekstual. Adapun kriteria sumber yang digunakan meliputi: (1) berasal dari publikasi akademik yang kredibel seperti jurnal terindeks dan buku ilmiah, (2) memiliki relevansi langsung dengan topik PAK dan filsafat pendidikan, (3) mengutamakan sumber mutakhir dalam rentang 10–15 tahun terakhir tanpa mengabaikan karya klasik yang signifikan, serta (4) memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan interpretatif dalam merumuskan pemahaman yang komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pemahasan

Kebutuhan Pendekatan Integratif dalam PAK di Era Digital

Kebutuhan akan pendekatan integratif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan dalam dinamika pendidikan kontemporer. Transformasi digital yang berlangsung secara masif tidak hanya mengubah metode dan media pembelajaran, tetapi juga secara signifikan membentuk konstruksi kognitif, identitas personal, serta orientasi moral peserta didik.¹¹ Realitas ini menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi ruang eksistensial baru yang memengaruhi cara individu memahami diri, membangun relasi sosial, serta menafsirkan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks tersebut, pendekatan PAK yang bersifat parsial dan reduksionistik, yang cenderung menitikberatkan pada aspek teologis

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 147.

¹¹ Fredik Melkias Boiliu, "Mengasah Hati, Pikiran Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2025): 83–104.

semata tanpa keterkaitan dengan dimensi filosofis, etis, dan perkembangan teknologi digital, tidak lagi memadai. Jabes dan Suset menyebutkan bahwa, pendekatan semacam ini berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang terfragmentasi, di mana peserta didik hanya menguasai aspek kognitif dari ajaran iman, namun tidak memiliki kemampuan reflektif dan praksis dalam menghadapi kompleksitas realitas kehidupan, khususnya dalam ruang digital.¹² Akibatnya, muncul kesenjangan antara iman yang diajarkan dan iman yang dihidupi, sehingga nilai-nilai Kristiani tidak terinternalisasi secara utuh dalam perilaku sehari-hari.

Hadi Widodo menyatakan, era digital menghadirkan berbagai persoalan multidimensional, seperti krisis identitas, relativisme moral, disorientasi nilai, serta derasnya arus informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi kebenarannya.¹³ Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran hoaks, dan degradasi etika komunikasi menunjukkan bahwa teknologi digital tidak bersifat netral, melainkan membawa implikasi moral yang signifikan. Dalam situasi ini, PAK dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran iman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis, kedewasaan moral, dan kemampuan refleksi yang mendalam. Karena itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu menghubungkan iman Kristen dengan refleksi rasional, orientasi etis, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Ketut menjelaskan bahwa, Pendekatan integratif ini memungkinkan terjadinya sintesis antara dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam interaksi di ruang digital.¹⁴ Pendekatan integratif dalam PAK tidak hanya berfungsi sebagai kerangka pedagogis, melainkan juga sebagai paradigma transformasional yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghidupi imannya. Paradigma ini menjadi landasan konseptual yang penting

¹² Jabes Pasaribu and Suset Pasaribu, "Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 11–22, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>.

¹³ Hadi. Widodo, *Pendidikan Religius Anak Usia Sekolah Di Era Digital*. (Padang: Get Press Indonesia, 2025), 27.

¹⁴ Suardika, I Ketut, *Panduan Praktis Implementasi Deep Learning Di Sekolah Dasar*. (Kalsel: Literatus Digitus Indonesia, 2025), 17.

dalam merespons tantangan zaman, sekaligus sebagai upaya untuk membangun pendidikan iman yang kontekstual, relevan, dan transformatif.

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, maka implementasi nilai-nilai Kristiani di era digital perlu dipahami melalui suatu model integratif yang mencakup empat dimensi utama, yaitu dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi digital. Keempat dimensi ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam proses Pendidikan Agama Kristen. Dimensi teologis memberikan dasar normatif dan spiritual, dimensi filosofis membangun kerangka berpikir kritis dan reflektif, dimensi etis mengarahkan pada pembentukan karakter dan tindakan moral, sedangkan dimensi teknologi digital menjadi konteks sekaligus sarana aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara sistematis keempat dimensi tersebut sebagai fondasi integratif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani di era digital, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual.

Dimensi Teologis dalam PAK

Dimensi teologis dalam era digital menegaskan pentingnya dasar normatif iman Kristen di tengah perubahan teknologi global. Teologi, sebagaimana dipahami oleh Karl Barth, merupakan refleksi iman yang berakar pada wahyu Allah sebagai kebenaran yang berasal dari Allah sendiri, bukan hasil konstruksi manusia.¹⁵ Dalam kerangka tersebut, Alkitab memiliki posisi sentral sebagai sumber utama yang menuntun ajaran dan praktik iman Kristen. Otoritas ini tetap bersifat normatif dan tidak tergantikan meskipun manusia mengalami perubahan cara berpikir akibat perkembangan teknologi digital. Teologi harus tetap menjadi fondasi utama dalam menilai berbagai fenomena digital secara kritis, sehingga iman Kristen tidak kehilangan arah dalam menghadapi transformasi dunia yang semakin terdigitalisasi.

Seiring perkembangan teknologi, muncul konsep *digital theology* yang berupaya mengontekstualisasikan iman Kristen dalam ruang digital kontemporer. Heidi A. Campbell menegaskan bahwa praktik keagamaan saat ini terbentuk melalui interaksi antara ruang online dan offline (*digital religion*), sehingga teknologi tidak lagi sekadar

¹⁵ Karl Barth, *Dogmatika Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1958), 217.

alat, melainkan ruang hidup baru bagi pembentukan makna iman.¹⁶ Dalam perspektif ini, interaksi digital menjadi bagian penting dari pengalaman religius umat yang tidak dapat diabaikan. Teologi dituntut hadir secara reflektif dalam dinamika digital yang memengaruhi cara manusia memahami kebenaran dan spiritualitas. Dengan demikian, pendekatan teologis perlu memperhatikan karakteristik budaya digital yang cepat, terbuka, dan interaktif agar tetap relevan.

Namun demikian, era digital juga menghadirkan problematika teologis yang kompleks. Distorsi ajaran semakin marak melalui media sosial karena kurangnya kontrol terhadap kebenaran dan keakuratan informasi teologis. Fenomena “teologi instan” muncul ketika individu hanya mengandalkan kutipan singkat tanpa refleksi hermeneutik yang mendalam. Dalam hal ini, Kevin Vanhoozer menekankan pentingnya interpretasi Kitab Suci yang bertanggung jawab dalam komunitas iman, bukan sekadar konsumsi individual yang terfragmentasi.¹⁷ Situasi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman teologis, bahkan berpotensi menghasilkan kedangkalan spiritual dan fragmentasi iman.

Selain itu, otoritas gereja sebagai penjaga ajaran juga mengalami tantangan dalam menghadapi dominasi informasi digital. Individu cenderung membangun pemahaman iman secara mandiri melalui berbagai sumber digital yang tidak terverifikasi. Hal ini mengakibatkan terjadinya fragmentasi teologis dan relativisme dalam memahami kebenaran iman Kristen. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran otoritas dari komunitas iman menuju ruang digital yang lebih individualistik, sehingga gereja perlu merespons secara reflektif dan strategis. Dalam analisis kritis, teologi yang terlalu normatif dan tidak kontekstual berisiko kehilangan daya komunikatifnya di tengah budaya digital. Tanpa upaya kontekstualisasi, pesan iman menjadi sulit dipahami oleh generasi digital yang terbiasa dengan komunikasi cepat dan visual.

Karena itu, teologi perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menjembatani antara kebenaran normatif dan realitas digital kontemporer, tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Sebagai sintesis, teologi di era digital perlu

¹⁶ Andri Vincent Sinaga, “Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 5, no. 2 (2024): 177–96, <http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos>.

¹⁷ Ferdinan K Suawa, *Interpretasi Kitab Puisi Dalam Alkitab: Panduan Hermeneutika Sastra Suci* (Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejahtera, 2025), 40.

dikembangkan secara dialogis, kontekstual, dan memiliki kesadaran digital yang kuat.¹⁸ Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi antara iman dan budaya digital secara dinamis. Teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang bagi kesaksian iman yang lebih luas. Implikasinya, peserta didik dipanggil menjadi agen teologis digital yang mampu menghidupi iman secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi yang kompleks.

Dimensi Filosofis dalam PAK

Dimensi filosofis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai ruang dialog kritis antara berbagai perspektif tentang manusia, pengetahuan, dan kebenaran di era digital. Secara ontologis, Ki Hajar Dewantara memandang manusia sebagai subjek yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa, yang berkembang melalui proses pendidikan yang holistik.¹⁹ Namun, dalam konteks digital, pandangan ini perlu dipertajam melalui perspektif Martin Heidegger yang menilai bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan cara “mengungkapkan” realitas (*enframing*) yang dapat membentuk cara manusia memahami dirinya dan dunia. Di sini muncul ketegangan filosofis: apakah manusia tetap menjadi subjek otonom, atau justru tereduksi menjadi objek dalam sistem teknologi? Argumentasi ini menegaskan bahwa ontologi manusia di era digital bersifat problematik dan menuntut refleksi kritis yang berkelanjutan dalam PAK.

Secara epistemologis, Jujun S. Suriasumantri dikutip oleh Agry, menegaskan bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui proses yang rasional, sistematis, dan dapat diverifikasi.²⁰ Ia menolak pendekatan yang hanya bertumpu pada asumsi atau opini tanpa dasar metodologis yang jelas. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Karl Popper yang mengemukakan prinsip falsifiability sebagai kriteria utama kebenaran ilmiah. Menurut Popper, suatu pernyataan ilmiah harus terbuka untuk diuji dan bahkan disangkal. Dengan demikian, kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan selalu bersifat tentatif dan terbuka

¹⁸ Lamberty Y Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi,” *Titian Emas* 2020, no. 1 (2020): 59–65, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/17>.

¹⁹ Marudut Bernadtua Simanjuntak, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Padang: Literasi Langsung Terbit, 2025), 97.

²⁰ Agry Pradiyas Sukma, “Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Berfikir Kritis Dan Ilmiah,” *TSA Q O F A H: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 1 (2025): 4101–11.

terhadap koreksi.²¹ Kedua pemikiran ini menekankan pentingnya sikap kritis dalam menghadapi berbagai klaim pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran epistemik yang mampu menilai validitas informasi secara bertanggung jawab.

Problematika ini diperkuat oleh realitas literasi digital yang timpang. Onno W. Purbo menegaskan bahwa akses informasi yang luas tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang benar tanpa kemampuan literasi yang memadai.²² Kritik ini dapat diperdalam melalui perspektif Neil Postman yang menyatakan bahwa media modern cenderung mengubah informasi menjadi hiburan, sehingga mengaburkan batas antara kebenaran dan sensasi.²³ Dalam kerangka ini, ruang digital menjadi arena epistemologis yang sarat dengan distorsi makna. Jadi, PAK dituntut tidak hanya mengajarkan isi iman, tetapi juga mengembangkan hermeneutika kritis—kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan menguji informasi dalam terang iman dan rasio.

Dampak filosofis dari krisis tersebut tampak dalam praksis pedagogis. Yulius mengutip dari Paulo, dimana Paulo Freire mengkritik model “*banking education*” yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Dalam konteks digital, model ini justru diperparah oleh budaya instan dan konsumtif terhadap informasi.²⁴ Sebaliknya, Freire menawarkan pedagogi dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, reflektif, dan transformatif. Argumen ini dapat diperkaya oleh pemikiran Seymour Papert yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk teknologi.²⁵ Sintesis dari kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa PAK harus bergerak menuju pembelajaran yang partisipatif, kritis, dan berbasis pengalaman reflektif, bukan sekadar transfer doktrin.

²¹ Imam Mubasroks Dwu Afriyanto, Suwardi, “The Integration of Karl Popper ’ s Falsification Theory in the Reconstruction of Modern Islamic Educational Epistemology,” *Heutagogia* 5, no. 2 (2025): 195–209, <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-05>.

²² Onno W Purbo, *AI Dalam Cyber Security: Dari Teori Hingga Praktik Pertahanan Digital* (Tangerang: ITTS, 2025), 70.

²³ Muhamad. Sulhan, “Mengulik Jagat Ranah, Riset, Dan Realitas Komunikasi,” in *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, Dan Realitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2024), 15.

²⁴ Yulius Mataputun. Reba, Yansen Alberth, *Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni Dalam Keberagaman)*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 24.

²⁵ Moeketsi Mosia, Modesta Ero Ezema, and Felix Egara, “Menjelajahi Hubungan Antara Dimensi Pemikiran Komputasional Dan Prestasi Dalam Pemrograman Robotika Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Komputer,” *JOTSE*, 2025, 1–7.

Sebagai sintesis filosofis, integrasi iman dan rasio menjadi kunci dalam merespons kompleksitas tersebut. Risma mengutip Nico Syukur Dister yang menegaskan bahwa iman Kristen justru diperdalam melalui refleksi rasional, bukan dipertentangkan dengannya.²⁶ Pandangan ini sejalan dengan tradisi klasik Thomas Aquinas yang melihat harmoni antara iman (*fides*) dan akal (*ratio*) sebagai dasar pencarian kebenaran. Dalam konteks digital, sintesis ini berarti bahwa teknologi harus dipahami bukan hanya sebagai instrumen, tetapi sebagai locus refleksi teologis dan filosofis.

Implikasi akhirnya adalah transformasi PAK sebagai praksis pendidikan yang memanusiakan manusia. Jürgen Habermas menegaskan bahwa pendidikan harus membangun rasionalitas komunikatif, yaitu kemampuan individu untuk berdialog secara kritis, terbuka, dan etis dalam ruang publik.²⁷ Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif dan tanggung jawab moral melalui interaksi yang dialogis. Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu melampaui pendekatan normatif-doktrinal menuju praksis kritis-reflektif, sehingga peserta didik dibentuk sebagai subjek iman yang rasional, dialogis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas realitas digital.

Dimensi Etis dalam PAK

Dimensi etis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berakar pada konstruksi etika Kristen yang menempatkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sebagai fondasi normatif dalam membentuk perilaku manusia. Agrindo menyebutkan, dalam dialog pemikiran, hal ini dapat dipahami melalui gagasan Agustinus tentang *ordo amoris* (tata kasih)²⁸ yang menempatkan kasih sebagai pusat dan penentu moralitas. Sementara itu, pemikiran Thomas Aquinas tentang hukum alam yang menegaskan kesatuan antara rasio dan iman dalam menentukan tindakan yang baik.²⁹ Dalam kerangka ini, nilai kasih dipahami sebagai praksis relasional yang menghargai martabat manusia, keadilan sebagai

²⁶ Andar Guawan Pasaribu Risma Darma Ulima, "Peranan PAK Dalam Mengatasi Kecemasan Remaja Awal Kristen," *Pediaqu* 2, no. 3 (2023): 10509–21.

²⁷ Anas, "Fondasi Penting: Filosofi Dan Teori Di Balik Metode Baru," in *Strategi Pembelajaran Mendalam*, (Jakarta: Andi Komarudin, 2025), 38.

²⁸ Agrindo Zandro, "Etika Kebahagiaan Augustinian Sebagai Dasar Iman Kristiani Berhadapan Dengan Dunia Modernitas Sekular," *REI MAI* 3, no. 1 (2025): 1–16.

²⁹ Andreas Ferdian Ginting and Mathias Jebaru Adon, "Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas : Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi," *GAUDIUM VESTRUM*: 8, no. 2 (2024): 1.

komitmen terhadap kebenaran, dan tanggung jawab sebagai kesadaran atas konsekuensi tindakan, termasuk dalam ruang digital.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan problematika etis yang kompleks, seperti hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan krisis identitas, yang tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai persoalan individual semata. Dalam perspektif Manuel Castells, masyarakat digital (*network society*) ditandai oleh relasi sosial yang cair, terfragmentasi, dan terdesentralisasi, sehingga melemahkan kontrol moral tradisional yang sebelumnya menjaga keteraturan sosial.³⁰ Kondisi ini diperparah oleh kritik Jürgen Habermas yang menyoroti terjadinya distorsi komunikasi dalam ruang publik digital, di mana rasionalitas, kejujuran, dan orientasi pada kebenaran tergeser oleh kepentingan, emosi, dan logika algoritmik.³¹ Secara argumentatif, hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak netral, melainkan membentuk *habitus* baru yang berpotensi mengaburkan batas-batas moral dan kebenaran, sehingga persoalan etis di era digital harus dipahami secara dialektis sebagai persoalan struktural yang melekat dalam sistem teknologi sekaligus persoalan personal yang menuntut tanggung jawab moral individu dalam praksis komunikasi digital.

Dalam konteks ini, PAK menghadapi kritik serius terkait pendekatan etika yang masih bersifat kognitif dan normatif. Secara pedagogis, kondisi ini dapat dikritisi melalui pemikiran Paulo Freire yang menolak model pendidikan “banking” karena tidak menghasilkan kesadaran kritis (*conscientization*).³² Dalam perspektif pendidikan moral, Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral tidak cukup melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui proses internalisasi bertahap menuju penalaran moral yang matang.³³ Sementara itu, dalam konteks teologi praktis, James Fowler menegaskan bahwa iman dan moralitas berkembang melalui tahapan reflektif yang dipengaruhi pengalaman hidup. Argumentasi kritisnya adalah bahwa PAK belum sepenuhnya

³⁰ Manuel Castells, “Communication , Power and Counter-Power in the Network Society,” *International Journal of Communication* 1, no. June 2006 (2007): 238–66.

³¹ F X Rudi Setiawan, “Peran Media Sosial Sebagai Ruang PUblik: Tinjauan Filosofis Ggasan Ruang Publik Jurgen Habermas,” *Melintas* 39, no. 3 (2023): 323–50.

³² Kosmas Sobon and Tri Astari, “Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 266–75, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>.

³³ Fatima Ibda, “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg,” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 62–77.

mengintegrasikan dinamika perkembangan moral dan konteks digital, sehingga etika sering berhenti pada tataran normatif tanpa transformasi praksis.

Dimensi etis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berakar pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab sebagai dasar moral yang diperkaya oleh gagasan Agustinus tentang *ordo amoris* dan pemikiran Thomas Aquinas mengenai kesatuan iman dan rasio dalam hukum alam, namun dalam konteks masyarakat digital yang kompleks, dengan relasi sosial yang cair (Castells) dan distorsi komunikasi (Habermas), persoalan etika tidak lagi sekadar individual melainkan juga struktural karena teknologi membentuk cara berpikir dan bertindak manusia; oleh sebab itu, pendekatan etika PAK yang masih bersifat kognitif dan normatif perlu ditransformasi menuju praksis etis yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif agar mampu menjawab tantangan moral di era digital.

Sebagai implikasi, perlunya pengembangan etika digital berbasis iman yang berorientasi pada pembentukan karakter digital yang utuh dan bertanggung jawab. Teknologi tidak bersifat netral, melainkan membawa konsekuensi moral yang memengaruhi cara manusia berpikir, berelasi, dan bertindak, termasuk berpotensi mereduksi kedalaman relasi serta mengaburkan batas kebenaran. Karena itu, literasi digital tidak cukup hanya menekankan aspek keterampilan, tetapi harus dibangun di atas fondasi etis yang kuat, karena tanpa itu akan melahirkan kecerdasan yang kehilangan arah moral. Peneliti memandang bahwa PAK memiliki peran strategis sebagai ruang formasi moral yang tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan praksis hidup yang bertanggung jawab dalam dunia digital, sehingga peserta didik mampu menilai kebenaran informasi, menolak praktik digital yang destruktif, serta membangun relasi yang mencerminkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dimensi Teknologi Digital dalam PAK

Dimensi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu diposisikan sebagai kategori analitis yang melampaui pemahaman instrumental, dengan menempatkan teknologi sebagai *mediating structure* yang membentuk konfigurasi pengetahuan, identitas, dan praksis iman. Dalam perspektif Martin Heidegger, teknologi tidak bersifat netral, melainkan menghadirkan cara tertentu dalam “mengungkapkan”

realitas (*enframing*), yang membentuk cara manusia memahami dunia.³⁴ Pandangan ini berelasi dengan gagasan Marshall McLuhan bahwa “*the medium is the message*”, di mana medium digital itu sendiri membentuk struktur kesadaran dan relasi sosial.³⁵ Dalam konteks PAK, dialog teoritis ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan sekadar alat bantu pedagogis, tetapi medan epistemik dan kultural yang membentuk pengalaman iman secara mendasar.

Dalam praktiknya, PAK sering kali masih terjebak pada pendekatan reduksionistik yang memanfaatkan teknologi hanya sebagai media penyampaian materi. Pendekatan ini mengabaikan kritik Jacques Ellul yang menegaskan bahwa teknologi memiliki otonomi struktural yang dapat mendominasi cara manusia berpikir dan bertindak. Secara kritis dapat dikatakan bahwa ketika PAK gagal membaca teknologi sebagai struktur pembentuk realitas, maka pendidikan iman berisiko kehilangan relevansinya dalam menghadapi transformasi digital.³⁶ Dengan kata lain, terdapat kesenjangan epistemologis antara dinamika dunia digital dan kerangka pedagogis-teologis yang digunakan dalam PAK.

Secara ontologis, realitas digital menghadirkan kondisi hibrid yang mengaburkan batas antara ruang fisik dan virtual. Dalam dialog dengan Sherry Turkle, identitas dalam ruang digital bersifat performatif dan cair, di mana individu “hadir” melalui representasi yang terus dinegosiasikan.³⁷ Hal ini menimbulkan implikasi teologis yang signifikan: pengalaman iman tidak lagi terikat pada ruang komunitas fisik, tetapi juga terbentuk dalam jejaring virtual yang plural dan fragmentatif. Secara kritis, kondisi ini dapat memperkaya ekspresi iman, tetapi sekaligus berpotensi mereduksi kedalaman spiritualitas menjadi sekadar performa simbolik di ruang digital.

Dari perspektif epistemologis, teknologi digital mendorong terjadinya desentralisasi otoritas pengetahuan keagamaan. Dalam kerangka Michel Foucault, pengetahuan selalu terkait dengan relasi kuasa; dalam konteks digital, kuasa tersebut

³⁴ Matthew Okpanachi Fasiku, Gbenga Cornelius & Attah, “A Critique of Martin Heidegger’s Thought on Technology,” *NJP* 7, no. 3 (2024): 105–14.

³⁵ Rose Emmaria Tarigan, “Media Pembawa Perubahan : Tinjauan Atas Teori Ekologi Media Media Bringing Change : A Review of Media Ecology Theory,” *Lectura* 1, no. 1 (2024).

³⁶ Tio Nursarida Nainggolan, “Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z,” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 154, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200>.

³⁷ Dwidja Priyatno, *Filsafat Revolusi Digital: Rekonstruksi Paradigma Hukum Di Era Teknologi*. (Padang: CV Dunia Penerbitan Buku, 2026), 29.

terdistribusi secara lebih luas melalui produksi dan sirkulasi wacana.³⁸ Di satu sisi, kondisi ini membuka ruang bagi pluralisme epistemik yang memperkaya refleksi iman. Namun di sisi lain, tanpa kerangka hermeneutik yang kritis, pluralitas tersebut dapat berujung pada relativisme dan disorientasi teologis. Karena itu, PAK dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga membekali peserta didik dengan kapasitas interpretatif yang kritis terhadap berbagai narasi iman yang beredar di ruang digital.

Secara aksiologis, karakteristik ruang digital yang anonim, instan, dan minim akuntabilitas memunculkan tantangan etis yang kompleks. Dalam dialog dengan pemikiran Zygmunt Bauman tentang “liquid modernity”, relasi sosial di era digital cenderung bersifat cair dan tidak stabil, sehingga komitmen moral menjadi rapuh.³⁹ Dalam konteks ini, pendekatan etika dalam PAK tidak dapat berhenti pada normativitas, tetapi harus bersifat formatif—membentuk habitus moral yang terinternalisasi. Argumentasi kritisnya adalah bahwa tanpa formasi etis yang mendalam, penggunaan teknologi justru memperkuat impulsivitas dan degradasi tanggung jawab moral dalam interaksi digital.

Sebagai sintesis, dimensi teknologi digital dalam PAK harus dipahami sebagai ruang formasi iman yang integratif, di mana aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis saling berkelindan. Dalam perspektif Heidi Campbell, agama di era digital tidak sekadar beradaptasi dengan teknologi, tetapi mengalami rekonfigurasi dalam praktik dan maknanya.⁴⁰ Karena itu, teknologi digital perlu ditempatkan sebagai locus theologicus baru—ruang di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dinegosiasikan, diuji, dan dihidupi. Implikasi dari sintesis ini bersifat transformatif. PAK perlu mengembangkan literasi teologi digital sebagai kompetensi kunci, yang mencakup kemampuan kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami dinamika dunia digital. Peran pendidik bergeser dari transmiter pengetahuan menjadi fasilitator refleksi dan formator iman, yang mampu membimbing peserta didik dalam mendekonstruksi narasi digital yang problematis serta merekonstruksi pemahaman iman yang relevan. Dimensi teknologi digital dalam PAK tidak berhenti pada deskripsi fenomenologis, tetapi

³⁸ Konrad Kebung, “Membaca ‘Kuasa’ Michael Foucault Dalam Konteks ‘Kekuasaan’ Di Indonesia,” *Melintas* 33, no. 1 (2017): 34–51.

³⁹ Robertus Robet and Robertus Robet, “Modernitas Dan Tragedi : Kritik Dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman,” *Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.7454/MJS.v20i2.1030>.

⁴⁰ Andri Vincent Sinaga, “Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital.”

berkembang menjadi praksis kritis yang membentuk identitas iman yang matang, reflektif, dan kontekstual di era digital.

Pembahasan Integrasi Keempat Dimensi dalam Model Integratif PAK

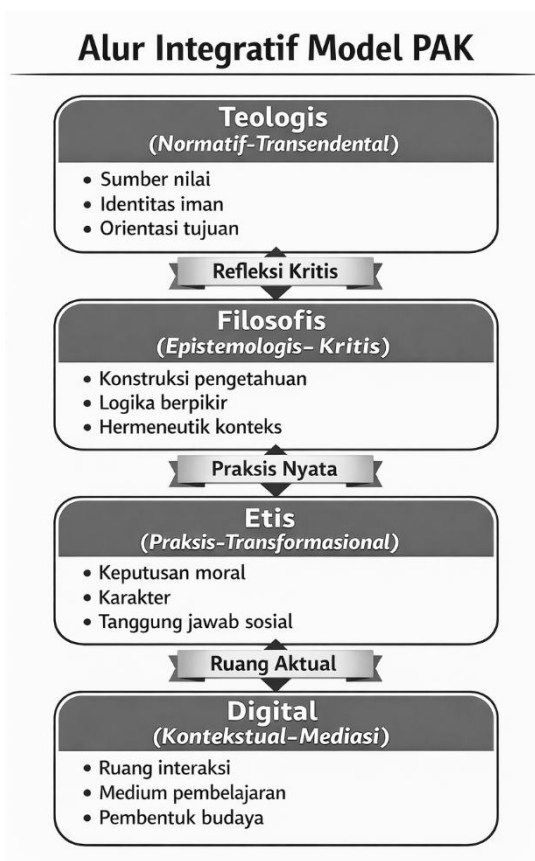
Integrasi dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipahami sebagai agregasi konseptual yang bersifat aditif, melainkan sebagai suatu konstruksi sistemik yang bersifat interdependen dan dialektis. Dimensi teologis berfungsi sebagai *normative foundation* yang menyediakan kerangka nilai dan orientasi teleologis pendidikan, khususnya dalam memahami manusia sebagai *imago Dei* dan tujuan pembentukan karakter Kristiani. Namun, nilai teologis ini tidak operasional tanpa dimediasi oleh dimensi filosofis yang mengonstruksi kerangka epistemologis dan hermeneutik, yakni bagaimana kebenaran dipahami, diuji, dan direfleksikan dalam konteks kontemporer. Jadi, dimensi filosofis tidak hanya menjadi instrumen rasionalisasi, tetapi juga ruang kritis yang mencegah reduksionisme dogmatis dalam praksis PAK.

Relasi ini berlanjut pada dimensi etis yang berfungsi sebagai artikulasi praksis dari nilai teologis yang telah direfleksikan secara filosofis. Dimensi etis mentransformasikan nilai menjadi tindakan konkret melalui pembentukan disposisi moral, pengambilan keputusan etis, serta tanggung jawab sosial dalam ruang publik, termasuk ruang digital. Dalam hal ini, etika tidak sekadar normatif, tetapi performatif—mewujud dalam habitus peserta didik. Namun, praksis etis ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam lanskap yang dibentuk oleh dimensi teknologi digital sebagai *mediating structure*. Teknologi digital bukan hanya alat, tetapi lingkungan epistemik dan kultural yang membentuk cara berpikir, relasi sosial, serta ekspresi iman. Oleh karena itu, dimensi digital berfungsi sebagai konteks sekaligus medium yang menuntut reartikulasi nilai, refleksi kritis, dan praksis etis secara adaptif.

Interdependensi keempat dimensi ini dapat dipahami sebagai relasi sirkular dan dinamis, bukan linear satu arah. Dimensi teologis memberikan arah normatif, tetapi juga terus ditafsir ulang melalui refleksi filosofis dalam konteks digital yang berubah. Dimensi filosofis mengkritisi dan memperdalam pemahaman teologis, sekaligus mengarahkan praksis etis agar tidak jatuh pada moralitas yang dangkal atau reaktif. Dimensi etis menguji validitas nilai dan refleksi melalui tindakan nyata, sementara dimensi digital

menjadi arena di mana seluruh proses ini berlangsung dan diuji secara konkret. Secara konseptual, model integratif ini dapat disusun dalam bentuk alur logika berikut:

Gambar 1. Kerangka Integratif Pembelajaran PAK



Namun, alur ini bersifat *recursive*, di mana pengalaman etis dalam ruang digital akan kembali memicu refleksi filosofis dan reinterpretasi teologis.

Tabel 1. Integrasi Dimensi PAK

Dimensi	Fungsi Utama	Peran dalam Integrasi	Risiko jika Terpisah
Teologis	Dasar nilai & tujuan iman	Memberi arah normatif	Dogmatis, tidak kontekstual
Filosofis	Kerangka berpikir kritis	Menafsir & menguji kebenaran	Rasional tanpa arah nilai
Etis	Praksis moral	Mengaktualisasikan nilai dalam tindakan	Moralitas dangkal/reaktif

Digital	Konteks & medium	Membentuk ruang praksis & interaksi	Teknologis tanpa nilai
---------	------------------	-------------------------------------	------------------------

Implikasi dari model integratif ini bersifat strategis dan operasional. Pertama, kurikulum PAK harus dirancang tidak hanya berbasis konten teologis, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pengambilan keputusan etis. Kedua, pendidik berperan sebagai *reflective practitioner* yang mampu menjembatani nilai iman dengan realitas digital peserta didik. Ketiga, evaluasi pembelajaran tidak cukup mengukur kognisi teologis, tetapi juga transformasi karakter dan kemampuan etis dalam konteks nyata, khususnya di ruang digital. Jadi, integrasi keempat dimensi ini menghasilkan model PAK yang tidak hanya normatif dan reflektif, tetapi juga kontekstual dan transformatif, mampu membentuk peserta didik yang berakar pada iman, kritis dalam berpikir, etis dalam bertindak, dan bijaksana dalam berteknologi.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan utama dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital terletak pada belum terintegrasinya dimensi teologis, filosofis, etis, dan teknologi digital dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman iman yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan digital yang kompleks dan dinamis. Menjawab tujuan penelitian, Model Integratif PAK yang dirumuskan menunjukkan bahwa integrasi keempat dimensi tersebut merupakan prasyarat konseptual untuk membangun pembelajaran yang relevan dan transformatif. Dimensi teologis berfungsi sebagai basis normatif yang mengarahkan orientasi iman, sementara dimensi filosofis menyediakan kerangka reflektif-kritis dalam memahami realitas digital. Selanjutnya, dimensi etis mengartikulasikan prinsip tanggung jawab moral dalam praktik digital, dan dimensi teknologi digital berperan sebagai ruang aktualisasi iman yang konkret dan kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas PAK tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran, tetapi oleh kemampuan integratif dalam menghubungkan iman dengan pengalaman digital peserta didik. Model Integratif PAK memiliki signifikansi teoretis sebagai rekonstruksi paradigma pembelajaran PAK sekaligus implikasi praktis

dalam pengembangan desain pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STT Injili Philadelphia Tangerang atas dukungan institusional dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan dukungan selama proses penulisan artikel ini.

Rujukan

- Anas. "Fondasi Penting: Filosofi Dan Teori Di Balik Metode Baru." In *Strategi Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Andi Komarudin, 2025.
- Andri Vincent Sinaga. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 5, no. 2 (2024): 177–96. <http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos>.
- Barth, Karl. *Dogmatika Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1958.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Mengasah Hati, Pikiran Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2025): 83–104.
- Castells, Manuel. "Communication , Power and Counter-Power in the Network Society." *International Journal of Communication* 1, no. June 2006 (2007): 238–66.
- Dwu Afriyanto, Suwardi, Imam Mubasroks. "The Integration of Karl Popper ' s Falsification Theory in the Reconstruction of Modern Islamic Educational Epistemology." *Heutagogia* 5, no. 2 (2025): 195–209. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-05>.
- Fasiku, Gbenga Cornelius & Attah, Matthew Okpanachi. "A Critique of Martin Heideggers's Thought on Technology." *NJP* 7, no. 3 (2024): 105–14.
- Ginting, Andreas Ferdian, and Mathias Jebaru Adon. "Harmoni Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas : Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi." *GAUDIUM VESTRUM*: 8, no. 2 (2024): 1.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Rangga. "Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman Yang Imersif Di Dunia Digital." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>.
- Ibda, Fatima. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 62–77.
- Jabes Pasaribu, and Suset Pasaribu. "Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 11–22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>.
- Kambu, Y., & Mirino, A. *Profesionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.

- Kebung, Konrad. "Membaca 'Kuasa' Michael Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." *Melintas* 33, no. 1 (2017): 34–51.
- Keliat, Ribka Br, and Usman Alhudawi. "Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Filsafat Pendidikan Untuk Membangun Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 1 (2025): 69–80.
- Mandagi, Lamberty Y. "Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi." *Titian Emas* 2020, no. 1 (2020): 59–65. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/17>.
- Mike Nurmalia Sari, Nelvia Susmita, dan Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Sukoharjo: Pradina Pustak, 2025.
- Mosia, Moeketsi, Modesta Ero Ezema, and Felix Egara. "Menjelajahi Hubungan Antara Dimensi Pemikiran Komputasional Dan Prestasi Dalam Pemrograman Robotika Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Komputer." *JOTSE*, 2025, 1–7.
- Nainggolan, Tio Nursarida. "Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 154. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200>.
- Nurhidayati, Euis. "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia." *IJEC* 1, no. 1 (2017): 1–14.
- Priyatno, Dwidja. *Filsafat Revolusi Digital: Rekonstruksi Paradigma Hukum Di Era Teknologi*. Padang: CV Dunia Penerbitan Buku, 2026.
- Purbo, Onno W. *AI Dalam Cyber Security: Dari Teori Hingga Praktik Pertahanan Digital*. Tangerang: ITTS, 2025.
- Raranta, Joice Ester. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–75.
- Reba, Yansen Alberth, Yulius Mataputun. *Pendidikan Multikultural (Membangun Harmoni Dalam Keberagaman)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- Risma Darma Ulina, Andar Guawan Pasaribu. "Peranan PAK Dalam Mengatasi Kecemasan Remaja Awal Kristen." *Pediaqu* 2, no. 3 (2023): 10509–21.
- Robet, Robertus, and Robertus Robet. "Modernitas Dan Tragedi : Kritik Dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman." *Jurnal Sosiologi* 20, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.7454/MJS.v20i2.1030>.
- Setiawan, F X Rudi. "Peran Media Sosial Sebagai Ruang PUblik: Tinjauan Filosofis Ggasan Ruang Publik Jurgen Habermas." *Melintas* 39, no. 3 (2023): 323–50.
- Simanjuntak, Marudut Bernadtua. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Literasi Langsung Terbit, 2025.
- Sobon, Kosmas, and Tri Astari. "Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 266–75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>.
- Suardika, I Ketut. *Panduan Praktis Implementasi Deep Learning Di Sekolah Dasar*. Kassel: Literatus Digitus Indonesia, 2025.
- Suawa, Ferdinan K. *Interpretasi Kitab Puisi Dalam Alkitab: Panduan Hermeneutika Sastra Suci*. Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Sugiarsi, Ester. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Multi-etnik : Sebuah Tinjauan Didaktika." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 113–32. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.146>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sukma, Agry Pradiyas. "Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Berfikir Kritis Dan Ilmiah." *T S A*

- Q O F A H: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 1 (2025): 4101–11.
- Sulhan, Muhamad. “Mengulik Jagat Ranah, Riset, Dan Realitas Komunikasi.” In *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, Dan Realitas*,. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2024.
- Tarigan, Rose Emmaria. “Media Pembawa Perubahan : Tinjauan Atas Teori Ekologi Media Media Bringing Change : A Review of Media Ecology Theory.” *Lectura* 1, no. 1 (2024).
- Telaumbanua, Arozatulo. “Analisis Teologi Pendidikan Agama Kritten Berdasarkan Kitab Filemon.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2, no. 2 (2020): 2656–4904.
- Vinnisutri, Yerlin, and Oktavianus Rangga. “Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen.” *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 46–61.
- Widodo, Hadi. *Pendidikan Religius Anak Usia Sekolah Di Era Digital*. Padang: Get Press Indonesia, 2025.
- Zandro, Agrindo. “Etika Kebahagiaan Augustinian Sebagai Dasar Iman Kristiani Berhadapan Dengan Dunia Modernitas Sekular.” *REI MAI* 3, no. 1 (2025): 1–16.